

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid 19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia, Banyak negara. Virus Covid 19 sedang melanda dunia saat ini, Covid 19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Covid 19 merupakan virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019, diberi nama *Coronavirus disease-2019* yang disingkat menjadi Covid 19 (Ilmiah, 2020; Hui, et al., 2020). Covid 19 sejak ditemukan menyebar secara luas hingga mengakibatkan pandemi global yang berlangsung sampai saat ini. Gejala Covid 19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian.

Dampak pandemi Covid 19 pada tahun 2020 ini di Indonesia mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona.

Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan Covid 19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah

diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (Nailul Mona, 2020). Dengan adanya virus Covid 19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid 19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan.

Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid 19. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, *telepon* atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama (2007: 1) bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Menurut Desiderato dalam Rahmat (2007: 51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi adalah memberikan makna stimuli inderawi. Menurut Walgito (2010: 99), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Berdasarkan observasi wawancara paembelajaran jarak jauh yang dilakukan di SDN 023 Muara Mahat Baru, SDN 012 Langgini dan SDN 018 Langgini yang mana menggunakan banyak aplikasi seperti WA, FB dll. Namun belum diketahui seberapa efektif pembelajaran itu dilakukan maka tujuan penelitian ini akan melakukan bagaimana perespsi guru terhadap pembelajaran jarak jauh apakah sudah efektif dan apakah ada kendala dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Pada akhirnya saya sebagai peneliti memiliki tujuan ingin mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran di era covid 19, apakah ada hambatan selama pembelajaran jarak jauh, apa keunggulan dan bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran di era covid 19 di sekolah dasar. Menurut Suranto Aw (2010: 107) Persepsi adalah proses internal yang mana telah diakui oleh individu ketika menyeleksi dan mengatur stimuli yang berasal dari luar. Stimuli ini ditangkap oleh indera yang dimiliki seseorang, kemudian secara spontan perasaan dan pikiran individu akan memberikan makna dari stimuli yang

ada tersebut. Secara sederhana, dapat dikatakan jika persepsi adalah proses individu dalam memahami hubungan atau kontak dengan dunia yang ada di sekelilingnya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran di era Covid 19.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran di era Covid 19”. Dengan rumusan masalah khusus yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19?
2. Apakah ada hambatan dalam pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19?
4. Apa ada keunggulan dalam pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran di era Covid 19. Dengan mengetahui:

1. Mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19.

2. Mengetahui hambatan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19.
3. Mengetahui upaya mengatasi hambatan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19 tersebut.
4. Mengetahui keunggulan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19.

E. Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan guru sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bentuk nyata langkah intelektual dalam mengaplikasi keilmuan bidang pendidikan yang diperoleh dari bangku kuliah.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap kinerjanya sebagai tenaga guru dan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kompetensi yang dimiliki.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan Information Technology (IT) dalam proses pembelajaran.

F. Penjelasan Istilah

1. Persepsi

Persepsi guru merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Hidayat (2013: 60) menyatakan bahwa, persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Persepsi pada dasarnya hanya mungkin dimiliki oleh seseorang sesuai dengan sikapnya.

2. Pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti computer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya. (Munir, 2012: 16) Holmeberg (dalam Munir, 2012: 19) menyatakan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh pembelajaran belajar tanpa mendapatkan pengawasan langsung secara terus pengajar atau tutor yang hadir di ruangan belajar atau lingkungan yang tempat belajarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan itu dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Daryanto, 2010: 77). Persepsi juga diartikan sebagai proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins, Stephen P, 2007: 174-184). Sedangkan pengertian persepsi menurut Rahmat, adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito. 2010: 99). Proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses 30 penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata

sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diinderakan itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderakan itu. Stimulus dapat datang dari luar, tetapi dapat juga datang dari dalam diri individu sendiri. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu. Persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi, dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain (Walgito, 2010: 100).

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, pencium.

Persepsi guru berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-

kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama, kemudian timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Sukardi, 2010).

Persepsi guru merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Hidayat (2013: 60) menyatakan bahwa, persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Persepsi pada dasarnya hanya mungkin dimiliki oleh seseorang sesuai dengan sikapnya.

Persepsi menurut Pride dan Farrel dalam Fadila dan lestari dan lestari (2013: 45), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasikan masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna.

Menurut Boyd, Walker dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013: 45) persepsi (perception) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Menurut Kotler (2013: 179), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap dan kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, kesemuanya itu merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu dan proses ini disebut persepsi. Dari berbagai pengertian persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara individu dalam memandang, mengartikan, memaknai, menyimpulkan dan memberikan reaksi kepada suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S. Krutch dalam Rahmat (2007: 51) persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa

lalu dan hal-hal lain yang bersifat personal, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Faktor-faktor fungsional lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Kerangka rujukan ini mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya atau mempersepsikannya. Sementara itu faktor struktural adalah faktor yang datang dari luar individu, dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan.

Agar stimulus dapat disadari oleh individu, stimulus harus cukup kuat karena pada suatu waktu individu menerima bermacam-macam stimulus. Dengan kata lain 31 stimulus diperhatikan karena memiliki sifat-sifat yang menonjol, antara lain gerakan, intensitas stimuli, hal-hal yang baru dan perulangan (Rahmat, 2007: 52). Lingkungan yang melatar belakangi stimulus juga berpengaruh pada persepsi, terlebih apabila objek persepsi adalah manusia. Objek yang sama tetapi dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Walgito, 1990: 55). Objek persepsi dapat berupa benda-benda, situasi dan juga manusia. Objek persepsi yang berwujud benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau nonsocial perception, sedangkan objek persepsi yang berwujud manusia disebut persepsi sosial atau social perception (Heider dalam Walgito, 1990: 56).

Menurut Walgito (2010: 102), proses terjadinya persepsi diawali dari suatu objek yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus

tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman atau proses fisik. Setelah melewati proses fisik, stimulus yang diterima alat indera tersebut diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak ini disebut sebagai proses psikologis. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Sementara itu menurut Sobur (2003: 447), dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Dua

pendapat di atas pada dasarnya sama, hanya saja keduanya menggunakan istilah yang berbeda. Selain itu, Walgito juga menjelaskan secara lebih rinci. Perbedaannya dari dua pendapat di atas terletak pada respon/reaksi yang ditimbulkan. Menurut Walgito, proses persepsi berakhir pada proses psikologis yang merupakan interpretasi dari objek yang diterima.

Dalam penelitian ini persepsi yang akan diteliti adalah persepsi guru terhadap pembelajaran di era Covid 19 yang mana menggunakan pembelajaran daring/ jarak jauh yang mana mempunyai beberapa indikator yaitu:

1. Mengetahui proses pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19.
2. Mengetahui hambatan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19.
3. Mengetahui keunggulan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19.

2. Pembelajaran Jarak jauh

a. Definisi pembelajaran Jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti computer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya. (Munir, 2012: 16) Holmeberg (dalam Munir, 2012: 19) menyatakan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh pembelajaran belajar

tanpa mendapatkan pengawasan langsung secara terus pengajar atau tutor yang hadir diruangan belajar atau lingkungan yang tempat belajarnya.

Namun pembelajaran mendapatkan perencanaan, bimbingan, dan pembelajaran dilembaga yang mengelola pendidikan jarak jauh itu. Fokus dari batasan Holmberg bahwa pembelajaran dan pelajar berkerja secara terpisah, dan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yang mengatur pendidikan jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh sekarang menjadi pilihan utama adanya pansemi saat ini. Pembelajaran jarak jauh adalah suatu pendekatakan pembelajaran yang pada pelaksanaannya tidak bertatap mukalangsung dikelas namun melalui teknologi informasi dengan menggunakan fasilitas internet. Salah satu bentuk metodenya ialah *e-learning*, *e-lerning* merupakan suatu metode pembelajaran yang berbentuk internet. Dengan mengintegrasikan koneski internet, diharapkan kegiatan pembemlajaran dapat mempermudah interaksi antara tenaga pengajar dan peserta didik meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan koneksi internet dengan proses belajar mengajar dikenal dengan sistem *Online leraning*, sistem belajar secara virtual (Benrley, Selassie, & Shegunshi, 2012: 1-2).

Pembelajaran Daring, online atau Pembelajaran Jarak Jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat

komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru maupun antara mahasiswa dengan dosen sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik.

Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan mampu mengatasi proses belajar mengajar bisa tetap berjalan dengan baik meskipun tengah berada masa pandemi Covid 19 hal ini dimungkinkan bisa terlaksana dengan baik karena masyarakat Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan Internet hal ini sesuai dengan penelitian *WE ARE SOSIAL*, “Digital Reports 2020” yang dirilis pada akhir Januari 2020 menyatakan hampir 64 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 272,1 juta dan dibanding tahun 2019 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna.

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik mengingat masyarakat

Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan internet, seperti yang dijelaskan dalam penelitian *WE ARE SOSIAL*, “Digital Reports 2020” yang dirilis pada akhir bulan Januari 2020 yang menyatakan hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Arnesi dan Hamid, 2015) pembelajaran online atau daring adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15). Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik, menurut Keegan 1984 karakteristik dari pendidikan jarak jauh adalah (1). Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar dari peserta didik selama program pendidikan, (2). Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dengan peserta didik lain selama program pendidikan, (3). Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya, (4). Pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronis untuk menyampaikan bahan belajar, (5). Penyediaan

sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya. (Warsita, 2011 : 24).

b. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Jarak Jauh

E-Learning (pendidikan jarak jauh) saat ini mulai banyak diminati orang karena memiliki beberapa kelebihan antara lain:

Menurut Munir (2008: 166) mengemukakan tentang kelebihan *e-learning* dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna kemampuannya dapat berintegrasi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull*), mudah dipahami, mudah diingat dan mudah pula untuk diungkapkan kembali.
- 2) Dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang (*Retention Of Information*) terhadap *knowlegne* yang disampaikan, karena konten yang bervariasi, interaksi yang menarik perhatian, *immediante feedback* dan adanya interaksi dengan *e-learning* dan *e-instructor*.
- 3) Adanya kerja sama dalam komunitas on-line, sehingga memudahkan berlangsungnya proses komunikasi sehingga setiap elemen tidak akan kekurangan sumber/bahan ajar.
- 4) Administrasi dan pengurusan yang berpusat, sehingga memudahkan dilakukannya akses dalam oprasi-onalnya.

- 5) Menghemat dan mengurangi biaya pendidikan, seperti kekurangannya biasa untuk membayar pengajar atau biaya akomodasi dan trans-portasi peserta didik ke tempat belajar.
- 6) Pembelajaran dengan dukungan teknologi internet membuat pusat perhatian dalam pembelajaran tetuju pada peserta didik, sebagaimana ciri pokok *e-learning*. Ini berarti dalam pembelajaran peserta didik sebagaimana ciri pokok dari *e-learning*. Ini berarti dalam pembelajara peserta didik tidak bergantung sepenuhnya kepada pengajar. Peserta didik belajar dengan mandiri untuk menggali (mengeksplorasi) ilmu pengetahuan melalui internet dan media teknologi informasi lainnya. Kemandirian peserta didik akan meningkat, karena setiap peserta didik dituntut untuk mempelajari dan mengembangkan materi secara mandiri. Peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan sendiri, sehingga akan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Walaupun demikian pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya:

Menurut (Bullen, 2001; dan Beam, 1997) adalah:

- 1) Kurangnya interaksi antara peserta didik.
- 2) Kecendrungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong adanya aspek bisnis/komersial.
- 3) Proses pembelajaran cenderung ke arah pekatihan dari pada pendidikan.

- 4) Berubahnya peran pendidik dari yang tadinya menguasai teknik konvensional, kini dituntut juga mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
- 5) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
- 7) Kurangnya personil dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

3. Pandemi Covid 19

Pandemi adalah epedemi/wabah global yang yang merukapan terjangkitnya penyakit menular pada banyak orang dalam daerah geografis luas. Selain itu memenuhi syarat/kteria WHO, yakni suatu penyakit yakni penyakit baru pada suatu populasi, dimana agen penyebab penyakit itu dapat menyebar dengan mudah dan kelanjutannya serta menginfeksi dan menyebabkan sakit yang serius pada manusia.

Pandemi adalah kondisi dimana penyakit menular menyebar dari mausia kemandusia dibanyak tempat di dunia. Menurut WHO (*World Health Ornanization*). Organisasi kesehatan dunia. Pandemi terjadi jika memenuhi tiga kondisi yakni, munculnya penyakit baru pada penduduk, menginfeksi manusia, menyebabkab penyakit berbahaya, dan penyakit dapat menyebar dengan mudah hingga kelanjutannya diantaranya manusia. Sejak jumat (28/2/2020) WHO telah menaikkan status risiko

dari virus corona ini ke level tertinggi karena penyebarannya yang cepat kesejumlah negara (Ibrahim, 2020 : 25).

Covid 19 adalah akronim untuk kata-kata ingris *Corona Virus Disease-19*. Epedemi ini mulai dikenal oleh otoritas ilmiah pada tahun 2020, epedemi ini bersal dari kota besar Wuhan di Cina, ibu kota provinsi Huberi. Infeksi ini awalnya ditemukan pada sekelompok orang yang memiliki gejala *pneumonia* yang tiak diketahui. Sebagian besar dari mereka adalah bekerja dipasar ikan Wuhan. Pasar ini memiliki sekitar seribu kios yang manual ikan, ayam, kelinci, kelelawar, musang, marmut, ular, rusa tutul dan banyak binatang lainnya, akibatnya langsung diasumsikan bahwa *pneumonia* disebabkan oleh virus corona baru dari hewan. Faktanya, para ilmuan telah mengisolasi tipe baru corona virus pada orang sakit. WHO teah memberikan corona virus ini nama COVID 19 (meldicio :34-35).

(Zhu *et al*, 2020 :18). Covid 19 merupakan virus yang terkait infeksi pernapasan, merujuk pada virus yang menyerang dan berkembang biak di sel epitel saluran pernapasan yang dapat menyebabkan gejala pernapasan dan sistematik. Virus corona adalah virus RNA untai positif yang berantai tunggal yang tidak tersegmentasi. Virus-virus corona termasuk dalam ordo *Nidivireles*, keluarga *Corona viriade*, dan sub keluarga *Orthocoronavirinae*. Virus vorona termasuk dalam genus *Corona virus* ini dinamai sesuai dengan tonjolan berbentuk karangan bunga di selubung virus.

(Ibrahim, 2020: 24) Penutupan *lockdown* bukan berarti menutup akses seluruh masyarakat. Mereka masih diperbolehkan keluar rumah, namun hanya membeli kebutuhan pokok dan berkunjung kedokter. Kebijakan pembatasan yang lebih lunak tercatat diberlakukan di 5 negara wilayah yang berdampak pada 226 juta penduduk dunia. Hal serupa diberlakukan di Indonesia lewat imbauan kerja dirumah belajar dirumah dan beribadah dirumah di sisi lain, sejumlah negara dibatasi waktu beraktivitas di luar rumah.

B. Penelitian Relevan

1. Ali Taufik (2019) mengatakan bahwa Penelitian ini mengambil perkembangan pendidikan jarak jauh di Indonesia mengingat saat ini secara komponen penunjang dengan peran penerapan teknologi dapat dikembangkan dengan baik melalui dukungan dan kesiapan dari berbagai pihak, baik pemerintahan, setempat, lingkungan pendidikan, maupun masyarakat sendiri. Terkait hal tersebut penelitian akan penerapan aplikasi tersebut harus dilakukan untuk lebih mempertegas permasalahan dan hambatan yang terjadi di Indonesia terkait Perkembangan Pendidikan jarak jauh sehubungan dengan penetapan rencana pembangunan Indonesia menetapkan Pendidikan seumur hidup. Untuk itu penulis penetapan metode deskriptif yang diterapkan guna mendapatkan informasi yang terfokus kepada lingkup penelitian dengan dukungan data yang relevan ditunjang dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi guna menetapkan semua hasil dasar dalam latar belakang, teori serta kondisi

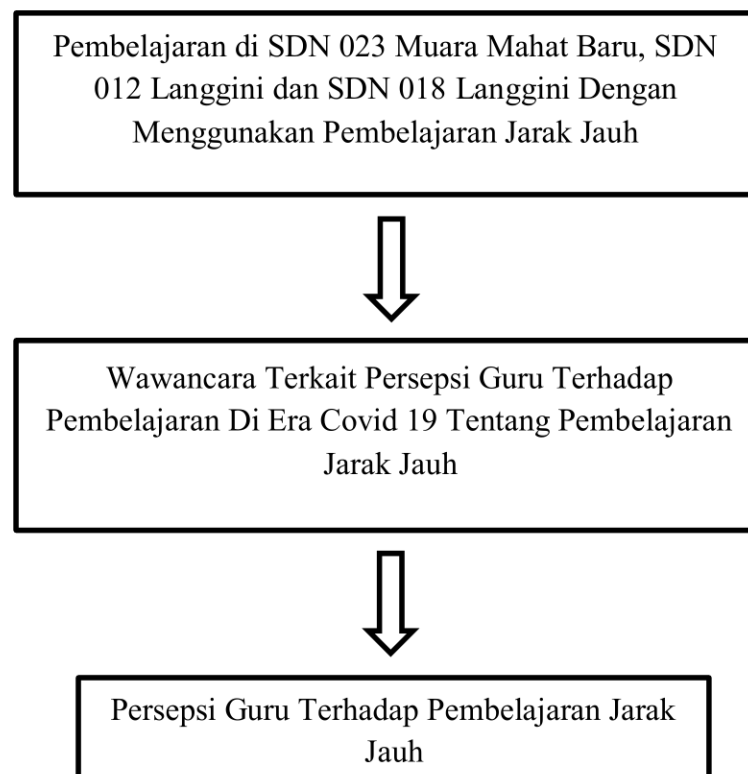
dapat dievaluasi secara luas dengan penguraian mengacu kepada proses perkembangan pendidikan jarak jauh di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Febriana (2009) dalam skripsi dengan judul “Bentuk Pemanfaatan Internet Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri Karangmojo” menyimpulkan bahwa bentuk pemanfaatan internet dalam pembelajaran meliputi bentuk tambahan (suplemen) dan pelengkap (Komplomen). Pemanfaatan dalam bentuk tambahan dengan hasil 59% responden memiliki kebebasan untuk memilih menggunakan internet dalam pembelajaran dinilai cukup. Adapun pemanfaatan dalam bentuk pelengkapan dengan hasil 58% dinilai kurang.
3. Kajian terdahulu mengenai pembelajaran daring ini pernah dilakukan oleh Yanti, et al, (2020) mengkaji tentang pemanfaatan portal rumah belajar kemendikbud sebagai media pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Berdasarkan laporan tersebut, kajian mengenai hambatan, solusi dan proyeksi sistem pembelajaran daring bagi calon guru belum pernah dilakukan.
4. Acep Roni Hamdani dkk tahun 2020 *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (*Full Online*) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang hasil dari penelitian ini Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran daring penuh (*full online*) sebagai dampak dari Covid-19, beredar kabar bahwa pembelajaran daring kurang efektif dilakukan, dikarenakan belum ada persiapan maksimal dari segi regulasi, pelaksana dilapangan dan juga

siswa serta berbagai infrastruktur pendukung pembelajaran daring, oleh karena itu peneliti memiliki keinginan untuk menguji tingkat efektifitas pembelajaran, dikarenakan tidak boleh ada muatan pembelajaran yang hilang ditengah pandemi ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei, dengan instrument yang digunakan yaitu angket, yang disebarkan kepada 80 orang guru sekolah dasar secara acak di Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil penelitian tingkat efektifitas pembelajaran dari 8 indikator yang diteliti yaitu sekitar 66,97 %.

C. Kerangka Teoritis

Studi Pendahuluan



Gambar 2.1

Studi Pendahuluan

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan sebelum melaksanakan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap beberapa guru di SDN 023 Muara Mahat Baru, SDN 012 Langgini dan SDN 018 Langgini memang menggunakan pembelajaran jarak jauh. yang mana menggunakan aplikasi seperti wa, fb dll. Oleh karna itu, maka peneliti akan mengungkap persepsi guru terhadap pembelajaran daring tersebut. Dan pada akhirnya akan mengungkap bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran, apa saja hambatannya, apakah ada keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran dan bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 023 Muara Mahat Baru, SDN 012 Langginidan SDN 018 Langgini. Pada tanggal 23 September- 25 September 2020. Alasan mengambil 3 sekolah tersebut karena 3 sekolah tersebut menggunakan pembelajaran jarak jauh dan juga dekat dengan rumah yang mana terdapat kemudahan dalam prosedur untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 9). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu variabel, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel satu engan variabel lainnya (Sugiyono, 2009: 9) Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kalimat dan penjabaran jawaban dari subjek yang dilakukan dengan wawancara.

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum

yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah setting alamiah. Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Data dalam penelitian ini berupa wawancara yang merupakan jawaban dari subjek merupakan deskripsi dari pengaruh COVID-19 terhadap persepsi guru.

C. Data dan Sumber Data

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang. Data-data ini kemudian diolah melalui sejumlah langkah. Pertama-tama dilakukan penyeleksian terhadap data dilakukan berdasarkan pada dasar-dasar kebenaran dan bobot data tersebut. Kemudian data-data tersebut dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data dalam penyusunan penelitian ini, kedua jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek penelitian. Informan ditentukan sesuai dengan masalah penelitian. Dengan guru SD di kelas rendah.

2. Data sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, biasanya didapatkan dari berbagai jenis publikasi untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka seperti buku, dokumen-dokumen pihak terkait, maupun sumber dari media lain yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian agar penelitian ini dapat berjalan akurat dan sesuai dengan kenyataannya.

D. Teknik Sampling

Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjukkan pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Burhan Bungin, 2012: 53).

Menurut Sugiono (2009), dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *purposive sampling*.

E. Alat Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 143) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah teknik yang dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Peneliti memberikan wawancara kepada guru.

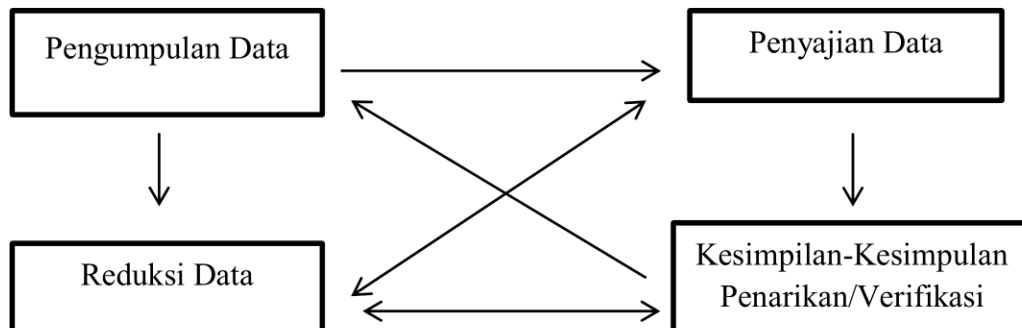
F. Keabsahan Temuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode interview, observasi dan metode dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjuk konsistensinya satu sama yang lain.

G. Analisis Data

Setelah rangkaian data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian drskriptif kualitatif di SDN 023 Muara Mahat Baru, SDN 012 Langgini dan SDN 018 Langgini dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah peneliti dalam bentuk laporan dan membentuk kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis selama di lapangan model Miles & Hubertmen mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles & Hubertman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data (*data reduction*) (2) paparan data (*data display*) (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1
Diagram Alir Penelitian

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dalam kedudukannya yang pasti sebagai fakta. Bahan-bahan itu siap digunakan dan perlu diadakan pengujian-pengujian melalui cara tertentu. Prinsip-prinsip dalam pengumpulan data kualitatif adalah:

- a. Menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informan dan memerhatikan sumber-sumber buktinya.
- b. Menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengordinasikan data yang telah terkumpul, biasanya studi kasus ini memakan waktu cukup lama. (Gunawan, 2013).
- c. Reduksi Data (*Data Reduction*) Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan

dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

- d. Penyajian Data (*Data Display*) penyajian data dilakuakn secara data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasikan data , sehingga penelitian dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.
- e. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifacion*). Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan sajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rmusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan persyaratan pertanyaan yang tegal dapat memenuhi akuntabilitas.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto,2010: 10). Adapun prosedur penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu lembar wawancara.